

Di antara kelebihan buku ini adalah kemampuan penulisnya untuk mengakses karya-karya sejarah paling kuno dan terpercaya terkait dengan manasik haji Rasulullah saw.

-Prof. Dr. H. Said Aqil Siradj, M.A.

Kekuatan dari karya ini terletak pada pemaparan mengenai perlunya pemahaman manasik melalui pendekatan fikih-sirah, suatu gagasan yang menurut saya belum ada yang mendahului

-Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag.

ISYRAQ
ANNUR | MEDIA

Manasik Haji & Umrah Rasulullah

ﷺ

ISYRAQ
ANNUR | MEDIA

EDISI III

ISYRAQ
ANNUR | MEDIA

Manasik Haji & Umrah Rasulullah ﷺ

Fikih Berdasarkan Sirah dan Makna Spiritualnya



Imam Ghazali Said

Manasik Haji & Umrah Rasulullah ﷺ

**Fikih Berdasarkan Sirah dan Makna
Spiritualnya
(Edisi III)**

Imam Ghazali Said

ISYRAQ
ANNUR | MEDIA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113 KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda

Manasik Haji dan Umrah Rasulullah ﷺ : Fikih Berdasarkan Sirah dan Makna Spiritualnya (Edisi Revisi II)

ISBN:

xx+312 hal.; Ukuran 15,5 x 23 cm

Edisi I, UINSA Press, 2017

Edisi II (revisi), Global Aksara Pers, 2023

Edisi III, Isyraq Annur Media, 2025

Penulis : Imam Ghazali Said

Penyunting : Ahmad Nabilul Maram

Desain Sampul : Balya Ibn Malkan

Layouter : Faiz Moeda

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:



PT. Isyraq Annur Media

Gg. Modin No.10 A, Jemur Wonosari,
Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
60237

Pesmaannurmedia@gmail.com

KAJIAN MANASIK HAJI DAN UMRAH RASULULLAH SAW DENGAN PENDEKATAN SIRAH NABAWIYAH

Oleh: Prof. Dr. KH Said Aqiel Siradj, MA
(Ketua Umum PB NU)

Manasik haji Rasulullah saw. telah banyak ditulis dengan berbagai pendekatan dan metodologi. Dan yang paling dominan, menyebar di dunia Islam adalah pendekatan dan metode fikih. Sedang manasik haji dan umrah Rasul saw. yang ditulis dengan pendekatan dan metodologi sejarah biasanya menjadi kajian sisipan dari pembahasan terhadap *sirah nabawiyah* secara keseluruhan. Karena itu, pembahasannya tidak terlalu mendetil. Buku berjudul **Manasik Haji dan Umrah Rasulullah saw Fikih berdasar Sirah dan Makna Spiritualnya**, karya Dr. KH Imam Ghazali Said. MA. adalah karya serius karena berasal dari bagian penting disertasi yang telah diuji dihadapan tujuh guru besar pada program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (saat ini UINSA). Karena itu dapat dipastikan bahwa karya ini mempunyai nilai akademik yang sangat tinggi. Apalagi jauh sebelum menjadi buku, penulisnya sudah mempraktikkannya dalam beberapa kali musim haji dan umrah di luar musim haji. Jadi, buku ini adalah pengejawantahan praktik-akademik yang dihayati makna spiritualitasnya.

Berkualitas atau tidaknya suatu karya ilmiah dalam pendekatan sejarah diukur dengan kemampuan penulisnya untuk dapat mengakses sumber-sumber primer. Persoalan ketajaman analisa menjadi indikator kedua setelah sumber primer. Di antara kelebihan buku ini adalah kemampuan penulisnya untuk mengakses karya-karya sejarah paling kuno dan terpercaya yang terkait dengan manasik haji Rasulullah saw. Sumber-sumber primer yang saya maksud adalah petunjuk ayat-ayat Alquran dan Hadis yang terkait dengan sejarah manasik, kemudian dua sumber otoritatif ini dikonfirmasi dengan karya-karya sejarah semisal *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyam, *Akhbaru*

Makkah wamaJaa fiha min Asar karya al-Azraqi, *Syhfau al-Gharam fi Akhbar al-Balad al-Haram* karya al-Fakihi dan lain-lain. Buku ini punya nilai plus lagi mengingat sumber-sumber primer tersebut dikonfirmasi juga dengan karya-karya sejarawan modern semisal: *al-Tarikh al-Qawim Li Makkah wa Baytillah al-Karim*, karya Sheikh Muhammad Thahir al-Kurdi, *Tarikh Makkah al-Mukarramah Qodiman wa Hadisan* karya Dr. Muhammad Ilyas Abd Ghani, dan lain-lain.

Mengingat karya sejarah tidak bisa lepas dari waktu, cara dan tempat, maka untuk mengetahui situs-situs sejarah yang terkait dengan manasik haji Rasulullah saw. penulis buku ini memburu sumber dari karya-karya yang memadukan antara geografi dan peristiwa sejarah, semisal: *Aṭlas al-Quran al-Karim*, *Aṭlas al-Sirah al-Nabawiyah* karya Dr. Syawqi Abu Khalil, *Aṭlas al Hajj wa al-‘Umrah Tarikhan wa Fiqhan* karya Dr. Sami Abdullah al-Maghluts dan lain-lain. Informasi dari buku-buku yang punya nilai akademik sangat tinggi tersebut dikonfirmasi secara kritis oleh Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. melalui penelitian lapangan selama lebih dari sembilan tahun. Suatu kegiatan akademik yang bisa dikatakan “sebagai sangat melelahkan”. Karena itu, tak diragukan bahwa buku ini menjadi suatu karya “baru” yang belum didahului oleh penulis lain.

Secara keseluruhan buku ini menginformasikan praktik manasik berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. melalui informasi Alquran, Hadis dan Sirah Nabawiyah dengan pendekatan sejarah. Pada umumnya buku-buku manasik yang menggunakan pendekatan fikih hanya berdasarkan sumber kitab-kitab fikih klasik yang pada umumnya tanpa disertai teks dari Alquran dan Hadis sebagai sumber otoritatif. Pola praktik manasik seperti ini memang mendunia termasuk yang dilakukan oleh warga nahdiyyin. Sementara, sebagian kaum Muslim mempraktikkan manasik haji dengan cara merujuk langsung pada Alquran dan Hadis dengan “mengabaikan” metode usul fikih dan fikih. Buku ini menggagas praktik manasik jalan tengah dengan

memadukan antara pola pendekatan Alquran-Hadis dan pendekatan fikih tanpa harus menuduh kanan-kiri sebagai salah, bidah apalagi sesat. Suatu gagasan yang sangat cocok dengan kepribadian dan cara berpikir warga Nahdlatul Ulama, dan saya kira akan mudah diterima oleh kaum Muslim yang punya kecenderungan Muhammadiyah dan mereka yang mengaku sebagai pelanjut kaum salafi.

Akhirnya, sebagai Ketua Umum PBNU saya menyambut baik terbitnya buku ini, dengan himbauan agar semua calon jamaah haji, umrah dan kaum Muslim pada umumnya bisa menelaah dan mendalami buku ini. Insyā Allah dengan menelaah buku ini akan menjadikan umrah dan haji mereka lebih bermakna. Sedang kaum Muslim dan akademisi pada umumnya akan mendapatkan hal baru yang tidak ditemui dalam karya-karya tentang haji dalam buku-buku lain.

Sebagai karya akademik yang substansinya diadopsi dari disertasi tentu buku ini tidak kebal kritik. Saya berharap para pembaca merespon substansi buku ini dengan penuh kritis dan mendiskusikannya secara langsung dengan penulisnya. Jika ini bisa dilakukan, niscaya dinamika dan dialog ilmiah akan semarak seperti kebiasaan para kiai dan santri di kalangan pondok-pondok pesantren walaupun biasanya diskusi di pondok-pondok pesantren tersebut lebih banyak didominasi lurah pondok. Tentu akan berbeda jika diskusi terjadi secara langsung antara para pengasuh pondok-pondok pesantren dengan penulis buku ini yang juga dikenal sebagai aktifis sekaligus pengasuh Pesantren Mahasiswa “An-Nur” dan Pesantren Anak Yatim Al-Bisri Surabaya. Bisa diprediksi, jika diskusi terjadi antara para pengasuh pondok-pondok pesantren dengan penulis buku ini secara langsung akan terjadi *take and give* yang kritis dan konstruktif. Semoga diskusi model ini segera terjadi, Inshaallah.

Terbitnya buku karya Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. ini mendorong saya untuk menghimbau pada generasi muda Muslim

hususnya para kiai pengasuh pondok-pondok pesantren untuk berpacu mengejar gelar akademik tertinggi yang menghasilkan karya disertasi yang bisa diterbitkan, demi kemajuan jamaah sekalius jam'iyah NU, kaum Muslim dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Semoga buku ini menjadi penggugah munculnya karya-karyaberikutnya yang akan berkontribusi bagi kemajuan dan kejayaan kaum Muslim Nusantara di tengah-tengah dinamika perdaban dunia.

Jakarta, 19 Rabulakhir 1438 H/ 17 Januari 2017 M



Ketua Umum PBNU

Prof Dr. KH. Said Aqiel Siradj

MERENGKUH KESEJATIAN MANUSIA DENGAN BERHAJI MELALUI PENDEKATAN FIKIH-SIRAH: PEMBUKA PEMBACAAN MENUJU UPAYA IMPLEMENTASI

Oleh : Prof. Dr. H. Abd A'la
(Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya 2018-2022)

Dapat dikatakan –sampai batas tertentu –ibadah paling favorit atau paling dirindukan untuk dilaksanakan oleh umat Islam (khususnya umat Islam Indonesia), dua di antaranya adalah ibadah haji dan umrah. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari antusiasme mereka (terlepas dari kalangan mana pun; ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya), untuk dapat dan mempunyai kesempatan melakukan ibadah haji atau umrah. Karena itu tidak heran jika tiap tahun pendaftar haji di Indonesia tampak terus bertambah. Bahkan untuk saat ini mereka yang ingin berhaji di beberapa daerah di tanah air harus rela antri sampai berpuluh-puluh tahun.

Sejalan dengan lama penantian atau penungguan itu (dan tentu juga karena faktor lain), umat Islam Indonesia –mungkin juga di negara lain –kemudian menjadikan umrah sebagai “ibadah alternatif favorit” di samping haji. Maka fenomena di sekeliling kita menunjukkan “semangat ber-umroh” masyarakat Muslim Indonesia tampak demikian menguat. Tiap hari kita menyaksikan di berbagai bandara di Indonesia demikian banyak Muslim Indonesia yang berangkat umrah. Dari tahun ke tahun, kaum Muslim yang pergi umrah –sama dengan haji –kian *membludak*.

“Bernilai dan favoritnya” ibadah haji bagi umat Islam Indonesia juga dapat dilihat dari kesenangan mereka untuk menambah bahkan merubah nama mereka dengan gelar haji sepulang dari menjalankan ibadah tersebut. Bahkan lebih dari itu,

ketika selesai melaksanakan ibadah haji ada sebagian jamaah yang rela mengeluarkan uang untuk sekadar mendapatkan sertifikat haji (yang katanya pernah diterbitkan dan dikeluarkan oleh Syaikh yang kemudian menjelma menjadi Muassasah, KBIH, atau dan umumnya para mukimin; orang Indonesia yang tinggal untuk menuntut ilmu atau bekerja di Arab Saudi). Bahkan di beberapa daerah, orang yang pulang haji dan umrah, disambut demikian meriah seperti disambut melalui pawai kendaraan bermotor, rumahnya dipenuhi hiasan bendera kertas, banner bertuliskan sambutan selamat datang, dan sebagainya.

Banyak hal-hal lain di balik ibadah haji atau umrah yang dilakukan sebagian orang Indonesia yang terkadang menyisakan kesan ironis, naif, atau sejenisnya. Tentunya hal ini tidak selalu terkait dengan sah atau tidaknya ibadah haji atau umrah yang dilakukan. Namun fenomena yang terjadi itu lebih merujuk kepada adanya kekurangsempurnaan, atau kurang sejalan dengan tujuan ibadah itu sendiri. Dalam ungkapan yang lebih akademis-sufistik, tidak sedikit orang Indonesia yang melakukan haji atau umrah yang belum menangkap makna spiritual dan moral ibadah tersebut sebagaimana dicontohkan dan diimplimentasikan oleh Rasulullah saw, atau menjadi bagian intrinsik dari ibadah beliau. Bahkan realitas menunjukkan kepada kita, ada orang atau kelompok yang mengaku akan melaksanakan ibadah haji dan umrah sesuai dengan tatacara yang dilaksanakan Nabi. Maka mereka, misalnya, rela bersusah payah berjalan kaki dari Mekah ke Arafah, dan tidak bersama rombongan lain yang naik bus atau kendaraan lainnya. Sebab dalam keyakinan mereka, seperti itu ibadah yang dicontohkan sang Rasul. Padahal kalau kita telusuri sejarah Rasulullah dengan cermat (sebagaimana diulas dalam buku ini), apa yang mereka lakukan ternyata tidak sepenuhnya mencerminkan manasik haji Rasulullah saw.

Pada tataran itu, kehadiran karya Dr. Imam Ghazali Said, MA yang ada di hadapan pembaca ini bernilai sangat signifikan. Apalagi sampai saat ini karya yang mengungkapkan sisi-sisi

spiritualitas dan moralitas di balik ibadah haji dan umrah masih sangat sedikit sekali. Sejuah ini, di antara buku yang sedikit itu salah satu yang patut diangkat adalah karya Dr. Ali Syari'ati yang berjudul *al-Hajj*. Dalam bukunya itu, tokoh asal Iran ini mengulas makna-makna spiritual ibadah haji dengan cukup bagus. Namun sayang analisisnya lebih berdasar pada rasio semata kurang diimbangi dengan data sejarah atau latar belakang bagaimana haji yang telah dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan kemudian dikembangkan Rasulullah saw.

Kekurangan semacam itu yang bisatertutupi oleh penulis buku yang berasal dari Sampang Madura ini. Dengan berpijak pada sejarah dan manasik haji sebagaimana Nabi Muhammad melaksanakannya, dosen sekaligus dekan Fakultas Adab dan Humaniora UINSA ini mampu meyakinkan kita dengan data-data faktual bahwa ibadah haji sama sekali tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang agung. Bahkan sampai derajat tertentu inti dan hakikat ibadah haji senyatanya berada pada titik itu. Salah satu nilai yang sangat mencerahkan kemanusiaan kita adalah menjaga harmoni sosial dengan segala turunannya. Di atas semua itu, ibadah haji seutuhnya harus dikembangkan dalam kerangka kemaslahatan manusia.

Di samping itu, kekuatan lain dari karya initerletak pada pemaparan mengenai perlunya pemahaman manasik melalui pendekatan sirah-fikih, suatu gagasan yang -setahu saya- belum ada ada yang mendahuluinya. Melalui pendekatan ini, kaumMuslim yang akan melaksanakan haji atau umrah dapat melakukan manasik haji sesuai dengan substansi manasik haji Rasulullah saw sekaligus mengimplementasikannya dalam konteks kekinian.

Memang hal itu tidak terkait langsung dengan sah-tidaknya ibadah haji atau umrah yang dilakukan, namun terkait erat dengan kesempurnaan manasik hajiatau umrah. Mengingat tidak setiap saat orang, khususnya muslim Indonesia dapat melaksanakan ibadah haji dan umrah, maka meraih kesempurnaan ibadah ini

nyaris merupakan kemestian yang harus diupayakan ketika kita dapat kesempatan melaksanakannya. Melalui upaya itu, kaum Muslim yang melaksanakan haji dan umrah dapat menggapai kesejahteraan manusia; manusia yang mampu mengembangkan komunikasi dan hubungan yang intens secara vertikal dan horizontal. Dengan itu pula kita diharapkan menjadi manusia yang mampu berdamai selain dengan Allah, yang tak kalah pentingnya juga berdamai dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Berkaitan dengan itu, rekomendasi penulis kepada Pemerintah Arab Saudi untuk melestarikan situs-situs sejarah yang terkait erat dengan kehidupan Nabi juga merupakan kekuatan lain dari buku yang ada di hadapan kita ini. Melalui pembacaan yang utuh terhadap ibadah haji Rasul (yang diangkat relatif memadai dalam karya ini), dan jika perlu juga merujuk pada referensi yang dijadikan rujukan buku ini, kita diyakinkan bahwa melestarikan peninggalan sejarah Rasulullah saw. sama sekali bukan persoalan yang berkaitan dengan bidah dan sejenisnya, tapi justru menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya penyempurnaan ibadah, khususnya ibadah haji dan umrah.

Berbagai rekomendasi penulis yang ada di akhir buku ini sangat niscaya untuk dijadikan bahan diskusi dan kajian untuk pengembangan layanan, dan penyempurnaan ibadah haji baik dari sisi manasik maupun dari sisi maknanya. Semangat untuk menangkap secara utuh manasik haji dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya yang terdapat dalam karya ini diharapkan tidak menguap di tingkat wacana dan ranah diskusi semata, tapi harus beraktualisasi dan membumi dalam bentuk agenda dan program yang konkret.

Last but not the least, sekali membuka buku ini, pembaca niscaya untuk membacanya sampai tuntas. Melihat signifikansi isi buku, siapa pun disarankan untuk membaca buku ini, dari kalangan awam, intelektual, Pemerintah Indonesia, hingga Pemerintah Arab Saudi.

Selamat membaca, semoga berkah bagi semua, dan *alfu mabruk* untuk penulis. Semoga bermanfaat dan berkah bagi semua. Amin, amin, *amin ya mujib al-sailin*

Surabaya, 25 Rabiulakhir 1438 H/23 Januari 2017

PROSES PANJANG PENERBITAN BUKU INI: SEBUAH PENGANTAR

Kiranya kenikmatan eksklusif terbesar yang saya terima sepanjang hidup adalah anugrah Allah Swt yang memberi kesempatan kepada saya untuk dapat melaksanakan ibadah umrah dan haji berulang-ulang. Untuk itu, sebesar dan sebanyak apapun syukur saya tidak akan sebanding dengan nikmat yang telah dan akan saya peroleh. Salawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada tokoh idola yang tak satu pun tokoh dunia yang dikagumi melebihi kekaguman saya terhadap Rasulullah Muhammad ﷺ Lantunan doa berkah dan kedamaian juga semoga tercurah kepada keluarga, sahabat, tabiin dan semua pengikut nabi Muhammad ﷺ generasi demi generasi sampai akhir zaman.

Satu tahun lima bulan setelah saya tinggal di Mesir untuk studi di *al-Azhar University* tepatnya pada 1986 untuk pertama kalinya saya dapat kesempatan melaksanakan umrah berangkat dari Mesir naik kapal laut Saudimond menyeberangi laut merah, start dari pelabuhan Suez di Ismailiyah menuju Jeddah. Rute ini mengharuskan *miqat makani* yaitu tempat untuk memulai *ihlâl*/niat umrah atau haji yang bagi penduduk Mesir ditentukan pada posisi tengah laut dalam garis lurus dengan Juhfah. Tapi karena —saat itu— saya ziarah lebih dahulu ke Madinah, (tidak langsung umrah ke Mekkah), maka *miqat makani* bagi penduduk Madinah adalah di Bir Ali/Zulhulaifah. Saat itu saya hanya berbekal ilmu fikih; *Fath al-Qarib* karya Abu Syujak (433-593 H/1041-1197 M) dan *al-Hajj wa al-'Umrah* karya Dr. Syekh Sayyid Tontowi Mufti *Jumhuriyyah Mishriyyah*, Grand Syekh al-Azhar (1928-2010). Ilmu keislaman dengan nuansa teoritik-normatif ini dipandu praktiknya oleh teman akrab saya yang sebelumnya adalah mahasiswa Universitas Ummul Qura Mekkah KH Uzayron Thoyfur (1964/2014) sepulang ke tanah air beliau populer sebagai amir Jamaah Tabligh di Indonesia. Umrah

Ramadan ini terus berlanjut sampai saya bisa melaksanakan ibadah haji. Saat itulah saya untuk pertama kalinya mengenal situs-situs haji dan umrah di Mekkah dan situs-situs nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya di Madinah. Dengan bekal sedikit ilmu tersebut saya mulai melakukan studi tentang manasik haji dan umrah yang lebih fokus pada praktik dari pada teori. Kajian teks normatif selalu saya lakukan, terutama ketika saya dihadapkan pada pertanyaan yang harus dijawab dengan memadukan antara idealitas teks dan realitas praktiknya di lapangan yang tentu ‘memaksa’ saya untuk mengacu pada prinsip *maqashid al-syari’ah* sebagai pertimbangan guna menghasilkan fatwa hukum yang mudah, benar dan tidak memberatkan. Pada kesempatan haji pertama ini saya diterima sebagai pekerja Temus (Tenaga Musim) pada Badan Urusan Haji KJRI Jeddah. Kesempatan ini menjadi sarana bagi saya untuk berinteraksi dan berkonsultasi dengan Prof. A. Malik Fadjar, MA (1939-2020) saat itu menjabat sebagai Rektor UMM dalam posisinya sebagai Koordinator TPHI. Atas saran beliau, usai haji saya harus meninggalkan kerja, guna memenuhi panggilan studi S2 di *Khartoum International Institute Sudan* dengan beasiswa dari Alesco. Kemudian pada era Presiden BJ Habibie (1936-2019) beliau ditunjuk menjadi Menteri Agama dan pada masa Presiden Megawati Soekarno Putri, beliau diangkat sebagai Menteri Pendidikan Nasional.

Satu tahun setelah tinggal di Sudan, tepatnya pada 1987 saya melaksanakan umrah dan haji dari Khartoum naik pesawat udara dengan *miqat makani* di King Aziz International Airport Jeddah. Pada kesempatan haji ini saya bekerja di Maktab Pelayanan Haji di kawasan Falaq pimpinan Syekh Zuhayr bin Hisyam Sedayu sebagai pembimbing manasik (*al-mursyid al-dini*). Pada 1988 saya umrah dan haji dari Khartoum melalui Port Sudan dengan kapal laut menuju Jeddah. Untuk itu, saya harus memulai ihram umrah di tengah laut merah dengan *miqat makani*

yang searah dengan Yalamlam. Pada kesempatan haji ini saya juga bekerja sebagai *al-mursyid al-dini* melalui tes kemampuan pengetahuan manasik dan fasih membaca Alquran oleh Syekh Ali Thontowi (1909-1989) di Maktab Pelayanan Haji pimpinan Syekh Zainal Arifin Jaha di kawasan Misfalah. Saat menjadi pembimbing manasik inilah saya bertemu dengan Ir. Muhammad Nuh (dosen ITS yang saat itu sedang menempuh studi program S2 dan S3 di Prancis). Ia dan sejumlah mahasiswa berangkat haji dari Paris menggunakan bus lewat jalur darat. Akhirnya, ia bersama saya untuk lakukan ziarah ke Madinah. Setelah pulang ke Indonesia ia sempat jadi Rektor ITS dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang populer dengan Prof. Dr. Muhammad Nuh, DEA, saat ini menjadi Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya dan perintis berdirinya Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA).

Dari catatan di atas, selama saya menuntut ilmu secara formal di Mesir, Sudan dan studi non formal di Mekkah-Madinah, saya selalu melakukan pengamatan kawasan *masya'ir muqaddasah* dan membaca literatur terkait haji dan umrah. Di Mekkah kadang saya ikut pengajian dalam bentuk halaqah di Masjidilharam, demikian juga di Masjid Nabawi. Kesempatan 3 bulan “mukim” di Mekkah tiap tahun selama tiga tahun memberi kesempatan kepada saya untuk ikut pengajian yang diselenggarakan oleh Syekh Yasin bin Isa al-Padani (1916-1990) di Syi'ib Amir, Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki (1944-2004) di Roshefah dan Syekh Ismail bin Zayn al-Yamani (1352-1414 H) di Misfalah, kemudian di Roshefah.

Setelah kembali ke tanah air, baru pada 1996 saya bersama istri Nikmah Nur, SH melaksanakan ibadah haji gunakan kuota ONH (Ongkos Naik Haji). Saat itulah saya berinteraksi dan untuk pertama kalinya mengenal manajemen haji sekaligus manasiknya sesuai kebijakan Departemen Agama. Saat itulah saya memahami tugas dan pentingnya TPHI/Ketua Kloter, TKHI, TPIHI, Karu, Karom, Kadaker,

Sektor, Temus dan lain- lain dalam konteks jamaah haji Indonesia, terutama dalam perjalanan pulang pergi dan ketika berada di Haramayn. Saya harus mendalami manasik yang berlaku bagi jamaah haji Indonesia produk Departemen Agama. Ini, karena saat itu saya ditunjuk sebagai ketua rombongan (Karom).

Hanya dua bulan usai kepulangan dari tanah suci tepatnya pada Oktober 1996 saya berangkat lagi ke Mesir untuk mengikuti program S3 di Cairo University. Pada 1997 saya berangkat haji dengan kapal laut dari Terusan Suez menuju Jeddah yang tentu harus ambil *miqat makani* dari tengah laut Merah tepatnya lurus dan searah dengan Juhfah. Musim haji tahun ini saya bekerja di Travel Linda Jaya penyelenggara ONH Plus asal Surabaya. Pada kesempatan inilah saya berinteraksi dengan Prof. Dr. HM Roem Rowi (Koordinator Pembimbing Manasik Linda Jaya) dalam hal teori dan praktik manasik haji.

Pada 1998 saya mengantar ayah-ibu (Kiai Muhamad Said-Nyai Munirah) untuk melaksanakan umrah pada bulan Ramadan yang berlanjut melaksanakan haji. Pada kesempatan ini saya bekerja sebagai pembimbing jamaah ONH Plus Travel Patuna yang membuat diri saya sering berkonsultasi dengan alm KH Yusuf Muhammad (1952-2004) sebagai koordinator pembimbing di travel ini.

Pada 2001, saya diangkat sebagai TPIHI (Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia) dan bergabung dengan Kloter 11 Embarkasi Juanda Surabaya. Saat itulah saya harus secara maksimal mempraktikkan fikih manasik haji dan umrah terbitan Departemen Agama. Selanjutnya sejak 2003-2014 saya secara terus menerus melaksanakan ibadah haji sebagai konsekuensi aktivitas saya sebagai Pembimbing Utama KBIH Takhobbar Surabaya. Antara 2008-2022 di samping berhaji, saya melaksanakan umrah antara 1-3 kali dalam satu tahun, sebagai respons kesediaan saya untuk menjadi Pembimbing jamaah

Umrah Travel Safari Tursina, Burza, Arie Tour-UINSA, dan Nur Haramain Mulia.

Pengalaman di atas memotivasi saya untuk secara terus menerus membaca literatur terkait haji dan umrah sekaligus mengkaji secara kritis beberapa problem manasik yang dihadapi oleh jamaah haji dan umrah khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia. Masa panjang pengalaman mempraktikkan manasik ini membuat diri saya berhubungan dengan ‘fikih manasik resmi’ dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang dikenal sebagai bermazhab Hanbali, yang tentu sedikit berbeda dengan manasik kaum Muslim Indonesia yang pada umumnya bermazhab Syafii. Walaupun bermazhab, dalam tataran praktek, mereka lebih suka merujuk langsung pada Alquran dan Sunah. Dalam konteks ini saya mulai gemar membaca *Hajjatun Nabi Sallallahu ‘alayhi wa sallam* karya Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999) dan fatwa-fatwa Syekh Abd Aziz bin Baz (1910-1999) Ketua *Dar al-Ifta’ wa al-Irsyad* Kerajaan Saudi Arabia, tentang haji dan umrah, serta karya ulama Arab Saudi yang lain.

Pengalaman umrah dan haji di atas, menuntut diri saya – untuk kepentingan praktis—menulis empat judul buku manasik. Pertama, *Makna Spiritual Ibadah Haji* (Surabaya; Diantama, 2001) dan sudah terbit empat kali. Kedua, *Rekonstruksi Perjalanan Haji Rasulullah SAW* (Surabaya; Diantama, 2002), terbit dua kali. Ketiga, *Mempraktikkan Cara Haji Rasulullah SAW* (Surabaya; Diantama, 2004) terbit empat kali. Keempat, *Praktik Manasik Haji dan Umrah Rasulullah SAW* (Surabaya; Diantama, 2012) terbit satu kali. Buku ini adalah edisi perpaduan dan konfigurasi dari empat judul buku di atas. Ternyata “penggabungan” ini butuh keseriusan dan kerja editing yang cukup berat, agar kronologi dan keterkaitan antara satu buku dengan buku yang lain itu terjaga relevansi dan keterkaitannya. Kerja editing dan penggabungan ini menghasilkan buku berjudul: “MANASIK HAJI DAN UMRAH RASULULLAH ﷺ, Fikih berdasarkan Sirah dan Makna Spiritualnya”, yang saat ini di

tangan pembaca. Buku ini menggagas “metode pemahaman fikih” berdasarkan *Sirah Nabawiyah*, yang kerangka dan konstruksi pikirnya saya paparkan pada Bagian Pertama (Prolog) buku ini. Sedang operasional praktiknya saya paparkan dalam beberapa pembahasan berikutnya. Setahu saya metode ini belum ada yang menggagas. Disinilah eksklufitas dan “kelebihan” buku ini. Sebagai gagasan baru yang belum tersosialisasi, pasti substansi buku ini akan memunculkan berbagai tanggapan. Untuk itu, dengan kerendahan hati saya harus siap dikonfirmasi, diskusi, dialog dan perbincangan dari hati ke hati untuk memperjelas berbagai problem dalam buku yang memerlukan penjelasan.

Setiap kali saya punya kesempatan untuk salat yang biasanya dilanjutkan zikir baik di *al-raudah al-syarifah* Masjid Nabawi maupun di Multazam depan Kakbah –jika kebetulan ingat—saya selalu berdoa semoga buku ini bisa punya “nilai manfaat” bagi kaum Muslim untuk menjadi pedoman dan landasan, sedang bagi non Muslim semoga menjadi salah satu sarana agar mereka mendapatkan ‘hidayah Islam’, suatu agama yang originalitas dan kemurniannya selalu terjaga.

Proses penulisan di atas sengaja saya ungkap, agar pembaca secara sadar memahami bahwa “lika-liku proses” penulisan buku ini selesai dan tuntas berdasarkan pengalaman panjang dan penghayatan yang mendalam. Proses itulah akhirnya menjadi buku yang siap “dikonsumsi”. Suatu proses yang secara teknis menggabungkan antara satu buku dengan buku lain; tetapi secara substansial, ini adalah pemaduan antara pemahaman teks- normatif-akademik dan penghayatan intuitif yang secara spiritual memunculkan kecerdasan emosional sekaligus kecerdasan spiritual yang sangat saya nikmati. Suatu kebahagiaan rohani yang relatif saya raih setiap pelaksanaan haji dan umrah. Suatu nikmat dan kebahagiaan yang tak mampu diungkap dengan keindahan kata , atau ditulis dalam susunan, rangkaian kata, dan kalimat!!! Semoga pembaca buku ini diberi

kesempatan untuk dapat melaksanakan ibadah haji, umrah, dan ziarah ke Masjid Nabawi sekaligus mampu menghayati makna spiritualnya. Betapa bahagia saya jika substansi buku ini dapat dipraktikkan teknisnya, dipahami makna tersuratnya dan dihayati makna tersiratnya.

Saya harus mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya pada semua pihak yang berperan, sehingga buku ini bisa terbit. Ini, terutama kepada Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya bapak Prof. Dr. H. Abd A'la dan Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH Said Aqiel Siradj, MA. Terima kasih juga perlu saya sampaikan pada istri tercinta Nikmah Noer, SH yang selalu menemani saya dalam suka dan duka. Anak-anak saya: Aisyah, Toriq, Nabil, Ni'am, menantu: Dr. H. Mirwan Akhmad Taufiq, MA dan Vinda Lusianah, SE adalah motivator yang sangat menyenangkan, serta cucu Uqba Muhammad Mirwan, Ufuq, Unays, Umniyah, Barak, dan Najwa yang gerak-geriknya selalu membayangi saya ketika saya sedang di *haramayn*. Semoga mereka dapat diberi kesempatan haji dan umrah sekaligus menghayati makna spiritualnya seperti yang saya alami bahkan seharusnya lebih dahsyat dari penghayatan yang saya alami.

Segenap santri Pesantren mahasiswa “An-Nur” utamanya Fatimah, Muqoddas, Ahfas, Rofiq, Muvid, Imam Syafii, Lilis, Amin, Miftah, Alvin dan yang lain adalah mitra akademik dan spiritual yang mendorong saya untuk betah mengajar di Pesantren mahasiswa “An-Nur” terutama usai salat subuh. Kepada mereka saya ucapkan terima kasih. Faiz Muda yang secara tekun *melay out* draf ketikan dan mendesain *cover* buku, agar buku ini bisa tampil menarik punya peran yang sangat penting. Untuk itulah saya ucapkan terima kasih. Saya harus berterima kasih pada semua pihak yang berjasa sehingga buku ini terbit yang nama mereka tidak mungkin saya sebut satu persatu.

Akhirnya semoga buku ini terus bermanfaat secara abadi sebagai obyek kajian haji dan umrah, dengan harapan saya selalu

mendapatkan limpahan dan aliran pahalanya sepanjang masa,
amin ya rabbal ‘alamin.

DAFTAR ISI

KAJIAN MANASIK HAJI DAN UMRAH RASULULLAH SAW DENGAN PENDEKATAN SIRAH NABAWIYAH	i
MERENGKUH KESEJATIAN MANUSIA DENGAN BERHAJI MELALUI PENDEKATAN FIKIH-SIRAH: PEMBUKA PEMBACAAN MENUJU UPAYA IMPLEMENTASI	v
PROSES PANJANG PENERBITAN BUKU INI : SEBUAH PENGANTAR.....	x
BAGIAN PERTAMA	1
P R O L O G	1
BAGIAN KEDUA.....	17
Manasik Pada Masa Nabi Ibrahim	17
Manasik Haji Pada Masa Jahiliah	27
Rasul ﷺ Melaksanakan Umrah.....	48
Umrah Qada	54
Abu Bakar ra. Memimpin Haji.....	61
BAGIAN KETIGA.....	68
Rute Perjalanan	68
Kamis, 24 Zulkaidah 10 H / 22 Februari 632 M	70
Jumat, 25 Zulkaidah 10 H / 23 Februari 632 M.....	78
Sabtu, 26 Zulkaidah 10 H / 22 Februari 632 M	84
Ahad, 27 Zulkaidah 10 H / 23 Februari 632 M.....	85
Senin, 28 Zulkaidah 10 H / 24 Februari 632 M.....	86
Selasa 29 Zulkaidah 10 H / 25 Februari 632 M	88
Rabu, 30 Zulkaidah 10 H / 26 Februari 632 M	88
Kamis, 1 Zulhijah 10 H / 27 Februari 632 M.....	90
Sabtu, 3 Zulhijah 10 H / 1 Maret 632 M.....	96
Tiba di Mekah Langsung Tawaf-Sai.....	107
Ahad, 4 Zulhijah 10 H / 2 Maret 632 M	107

BAGIAN KEEMPAT.....	111
Tawaf Qudum.....	111
Salat di Makam (Arab: Maqām) Ibrahim.....	117
Saī Antara Ṣafa dan Marwah	119
Tahalul (Lepas Ihram).....	124
Kontroversi Niat Haji Menjadi ‘Umrah.....	128
Tinggal di Abtah	140
BAGIAN KELIMA	152
Tarwiyah : Persinggahan Menuju Arafah.	152
Wukuf dan Khutbah “Kemanusiaan” di Arafah.....	153
Mabīt di Muzdalifah dan Wukuf di Masyarilharam	178
Lontar Jumrah Aqabah, Hadyu, Tahalul dan Tawaf Ifadāh.....	188
Melontar Jumrah Aqabah.....	189
Menyembelih <i>hadyu</i>	191
Menyukur Rambut (Tahalul).....	196
Tawaf Ifadah	200
<i>Mabit</i> di Mina dan Melontar <i>Jamarāt</i>	204
Wadi Muḥaṣṣab: Persinggahan untuk Evaluasi	219
Tawaf <i>Wada’</i> : Akhir Manāsik.....	224
Rute Kepulangan dan Khutbah di Ḡadīrkhum.....	226
BAGIAN KEENAM	234
Pembaharuan Cara Haji Jahiliah	237
Haji Rasul dan Kondisi Sosial Politik.....	238
Haji Rasul dan Pengaruh Psikologi Sosial.....	239
Pesan Moral Dalam Manasik Haji Rasul	240
Cara Haji Rasul dan Cara Haji Saat Ini	243
Cara Haji Menurut Fikih Manasik	244
Ringkasan Gagasan	245

Rekomendasi	246
Pembaharuan Teori	247
BAGIAN KETUJUH	250
Umrah Sunah Berulang-ulang	250
Persoalan dan pelaksanaan Badal Haji	255
Problem Penyembelihan Hadyu	260
Fatwa tentang Hukum Haji tanpa Taşrīh; Kasus Jamaah Haji Indonesia pada Tahun 2024.....	266
Pendahuluan	266
Fatwa-Fatwa tentang Keabsahan Haji Tanpa Taşrīh	269
Faktor dan Pola Pelanggaran Regulasi Taşrīh serta Dampaknya terhadap Pelaksanaan Haji di Arab Saudi	276
Rekomendasi Kebijakan bagi Pemerintah Indonesia dan Arab Saudi untuk Mencegah Haji Tanpa Taşrīh	282
Penutup.....	287
Ringkasan Fikih Haji.....	289
DAFTAR PUSTAKA	295
TENTANG PENULIS.....	311